

Pola Komunikasi Lintas Agama Mahasiswa Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Buddy Riyanto¹, Muadz², Felixianus Ali³

Universitas Slamet Riyadi Surakarta^{1,2,3}

Jalan. Sumpah Pemuda No.18 Joglo, Banjarsari, Kota Surakarta, 57136, Indonesia^{1,2,3}

buddy.riyanto@unisri.ac.id¹, Muadz4141@gmail.com², felixianusali79@yahoo.com³

Abstrak

Universitas Slamet Riyadi Surakarta memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial budaya, etnis dan agama. Keberagaman merupakan berkah, namun jika tidak dikelola dengan baik maka keberagaman merupakan sumber konflik. Penelitian ini mendeskripsikan kehidupan beragama di kalangan mahasiswa, bagaimana mereka berkomunikasi dalam ranah formal diantara UKM Kerohanian dan secara informal pada level individu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara terhadap informan terpilih secara *purposive*. Analisis dilakukan secara interaktif selama proses penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di UNISRI tidak terjadi komunikasi formal diantara UKM kerohanian. Komunikasi mahasiswa yang berbeda agama lebih bersifat interpersonal, berlangsung secara informal namun tidak membicarakan permasalahan agama, karena agama dipandang sebagai masalah pribadi yang tidak patut dibicarakan, kecuali diantara mahasiswa yang sudah sangat akrab dan berkepribadian terbuka. Hasil penelitian ini diharap memperkaya khasanah ilmu komunikasi, terutama komunikasi antarbudaya.

Kata kunci: Pola; komunikasi lintas agama; toleransi; Universitas Slamet Riyadi; mahasiswa

Diterima : 30-04-2022

Disetujui : 30-04-2022

Dipublikasikan : 01-05-2022

Interfaith Communication Patterns of Slamet Riyadi University Students, Surakarta

Abstract

This interfaith communication study chose the object of students from Slamet Riyadi University Surakarta because it has students from various socio-cultural, ethnic and religious backgrounds. Diversity is a blessing, but if it is not managed properly then diversity is a source of conflict. This study describes the religious life among students, how they communicate in the formal realm among student spiritual activity units and informally at the individual level. Data was collected by observation and interviews with selected informants purposively. The analysis was carried out interactively during the research process. The conclusion of the study shows that at Unisri there is no formal communication between spiritual activity units. Communication between students of different religions is more interpersonal, takes place informally but does not discuss religious issues, because religion is seen as a personal matter that should not be done, except among students who are very familiar and have open personalities. The results of this study are expected to be mainly the repertoire of communication science, intercultural communication.

Keywords: Pattern; interfaith communication; tolerance; Slamet Riyadi University; Students

PENDAHULUAN

Surakarta merupakan kota yang plural dalam hal agama. Hidup agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan, Budha dan Hindu. Menurut BPS Surakarta (2020) penduduk kota Solo berjumlah 572.497 orang didominasi oleh penduduk beragama Islam 450.392 (78,67%). Kemudian jumlah pemeluk agama Kristen Protestan 79.819 (13,94%), Katolik 40.491 (7,07%), Budha sebesar 1.329 (0,23%), Hindu 378 (0,07%) dan lainnya 151 (0,03%).

Surakarta di masa lalu berulang kali terjadi konflik rasial, antara lain pada tahun 1911-1912 kerusuhan antara Kongsi Cina dengan Kongsi Jawa, kemudian Pemogokan dan kerusuhan buruh kereta api pada tahun 1923, Pergolakan antiprajara 1946-1950, Kerusuhan anti Cina tahun 1966, Kerusuhan anti Cina tahun 1980, dan Kerusuhan anti Cina saat reformasi pada Mei 1998. Konflik etnik merupakan wajah lain dari dinamika sosial Solo sebagai akibat dari fragmentasi sosial dan etnisitas di satu sisi, dan kesenjangan ekonomi, kekuasaan politik, serta perbedaan budaya dan agama, tingkat pendidikan dan lainnya (Nurhadiantomo, 2004).

Di Kota Surakarta sejauh ini permasalahan antarumat beragama masih terkendali. Hanya konflik kecil yang senantiasa terjadi di masyarakat, antara lain persoalan penolakan pendirian tempat ibadah, serta kesulitan mendapat izin kegiatan dari anggota masyarakat beda agama atau keyakinan. Seperti pada hari Sabtu 8 Agustus 2020 terjadi insiden penyerangan di rumah Umar Assegaf oleh sekelompok Laskar yang menuduh adanya

kegiatan Syiah di rumah tersebut.

Universitas Slamet Riyadi Surakarta (UNISRI) pada tahun akademik 2020/2021 memiliki 5805 mahasiswa aktif yang berasal dari berbagai wilayah di Jawa dan luar Jawa dengan beragam latar belakang ekonomi, sosial, budaya dan agama. Untuk mewadahi kegiatan ekstrakurikuler terdapat organisasi mahasiswa yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) pada level universitas, Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEM) pada level fakultas, himpunan mahasiswa program studi (HMPS), serta ada unit kegiatan mahasiswa (UKM) untuk menampung minat dan bakat di berbagai bidang, meliputi antara lain bidang pers, olah raga, seni dan keagamaan.

Dalam bidang keagamaan ada unit kegiatan mahasiswa Islam, Kristen dan Katolik untuk mewadahi berbagai aktivitas yang tidak saja kerohanian melainkan ada juga kegiatan kepemimpinan, sosial dan kemanusiaan. Idealnya UKM kerohanian juga menjadi wadah komunikasi sesama anggota dan sarana berinteraksi, berdialog untuk menghindari konflik serta menjalin kerukunan dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa.

Hal inilah yang mendorong pentingnya dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam membangun toleransi antarumat beragama di kalangan mahasiswa agar tidak terjadi konflik antarumat beragama. Karena konflik SARA terutama agama akan membawa luka yang mendalam di masyarakat dan amat sulit untuk dihilangkan. Penelitian ini memfokuskan untuk mencermati proses komunikasi, bagaimana setiap partisipan memposisikan diri sebagai individu, sebagai representasi

kelompok agamanya dan sebagai sesama manusia, bagaimana memahami diri dan orang lain.

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi lintas agama di kalangan mahasiswa dalam membangun toleransi? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi lintas agama di kalangan mahasiswa dalam membangun toleransi.

KAJIAN PUSTAKA

Dialogical Theory oleh Mikhail Bakhtin dan Martin Buber (Littlejohn & Foss, 2019: 294) menyatakan bahwa dalam dialog seseorang dapat menyampaikan dan berusaha mempertahankan pendapatnya, namun pada saat yang sama ia menerima dan menghargai pendapat pihak lain. Menurut Bakhtin permasalahan dunia bukanlah sesuatu yang "sudah pasti" tetapi belum diputuskan (*unfinalizability*). Dunia tidak statis, selalu berubah. Dunia dibentuk oleh beragam suara, *multiple voices*, *heteroglossia* (*many voices*) yang semuanya berkontribusi terhadap perubahan yang konstan.

Bakhtin dalam teori dialogis itu mengatakan bahwa *other* merupakan bagian tidak terpisahkan untuk membangun kesadaran akan *self*. Relasi dialogis antara *self* dan *other* yang setara itulah yang membangun kesadaran akan diri kedua belah pihak. *Self* dan *other* bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan bersifat *co-being* bagi satu sama lain. *Co-being* ini menimbulkan konsekuensi munculnya *answerability* atau saling merespons kehadiran satu sama lain. *Other* menurut

Bakhtin dibutuhkan karena *self* tidak pernah mampu melihat dirinya sendiri secara utuh. Keutuhan diri bisa terbentuk apabila ada orang lain yang ikut menunjukkan atau membantu mengungkapkan keutuhan diri. (Manshur, 2017)

Komunikasi atau dialog antaragama telah lama eksis diberbagai negara di dunia. Namun sifat, tujuan serta prosesnya tidaklah sama antara praktek di satu negara dengan negara lain, bahkan antar wilayah atau komunitas dalam satu kota pun bisa berbeda. Michael (2013) melakukan penelitian di wilayah utara Melbourne Australia dengan tiga pertanyaan, pertama, bagaimana menghubungkan agama lebih dekat dengan budaya, sehingga menempatkan hubungan antaragama dalam konteks kesadaran antarbudaya; kedua, bagaimana mengembangkan inisiatif regional yang cocok dengan kegiatan antaragama dan antar budaya yang sudah ada sebelumnya; dan ketiga, bagaimana menerjemahkan prinsip-prinsip umum dialog ke dalam lingkungan operasional komunitas lokal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa agama merupakan komponen penting dari interkulturalisme. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang perbedaan agama dan budaya menghambat kerja sama, dan memicu rasa takut, ketidakpercayaan, kecurigaan, dan bahkan permusuhan langsung. Namun, pengetahuan dan pemahaman yang lebih besar tentang perbedaan agama dan budaya, dan terutama yang akrab dengan praktik keagamaan yang berbeda dan adat istiadat berbasis budaya, dapat meningkatkan rasa saling menghormati, empati dan kohesi sosial.

Hunter (2018) meneliti efektivitas dialog antaragama sebagai instrumen untuk menjembatani perbedaan internasional dan mencapai resolusi konflik. Hasil analisisnya menyimpulkan bahwa pengaruh agama pada perilaku negara sebagian besar tidak secara langsung dan dilaksanakan melalui prinsip-prinsip ideologi yang berlaku secara umum, kecuali ketika agama adalah ideologi negara, seperti di Arab Saudi dan Iran. Lebih lanjut Shireen menyatakan bahwa dialog antar-peradaban sebagai instrumen untuk mengurangi ketegangan internasional, dan bahkan menyelesaikan konflik. Konflik umumnya berakhir baik ketika keseimbangan kekuatan baru tercapai, atau satu sisi kelelahan dan menyerah pada perjuangan. Sangat jarang konflik berakhir hanya melalui dialog.

Yilmaz & Barry (2020) meneliti dialog antaragama di Turki sebagai negara Islam sekuler. Mereka menemukan bahwa sekularisme Turki menyebarkan gagasan bahwa agama dan negara harus terpisah tetapi dalam praktiknya negara telah mengendalikan dan menggunakan agama untuk proyek hegemoniknya. Kehidupan beragama di bawah negara Kemalis telah diperintah oleh Diyanet, yang tindakannya diarahkan langsung oleh pemerintah yang berwenang. Setelah kudeta tahun 1980, negara menginstruksikan Diyanet untuk memerangi gerakan kiri dan mempromosikan bentuk moderat Islam nasionalis di antara komunitas migran Turki di luar negeri. Ini semakin ditingkatkan selama Perdana Menteri Turgut Ozal, yang mengejar agenda keanggotaan Uni Eropa. Di lingkungan ini, Diyanet mulai mempromosikan dialog antaragama melalui konferensi

dan deklarasi, sebagian untuk menghadapi persaingan dari pasukan Islam lainnya di Turki. AKP, yang dipilih pada tahun 2002, melanjutkan kebijakan ini, melihat Diyanet berguna dalam mempromosikan agenda demokratisasi di dalam negeri bersamaan dengan tawaran diplomatiknya ke Uni Eropa.

Penelitian yang dilakukan oleh Filkina (2018) di kota Tomsk, Siberia, Rusia menyimpulkan bahwa kelompok atau forum komunikasi antaragama terbentuk sebagai aksi perlawanan NRM (*New Religious Movements*), kelompok agama/sekte minoritas, yang selalu mendapat tekanan dari pemerintah. Salah satu contoh penting adalah 'dialog antaragama' di Tomsk, di mana para pemimpin lokal atau perwakilan dari kelompok-kelompok keagamaan, seperti gereja Episkopal, Yahudi, dan Orang Suci Zaman Akhir (Mormon) serta gerakan Hare Krishna, kelompok Buddha yang tidak ortodoks, dan gerakan kafir lokal, bersatu untuk menentang upaya pemerintah dan Gereja Ortodok Rusia (ROC) untuk membubarkan kelompok Hare Krishna di daerah Tomsk.

Penelitian berbeda dilakukan oleh Muwahidah (2008) tentang dialog antaragama di tingkat akar rumput di Banyu Urip, suatu desa di Jawa Timur. Dia berpendapat bahwa Dialog antaragama umumnya digunakan dalam membangun perdamaian dan pemahaman di antara kelompok-kelompok agama. Namun, proyek semacam itu hanya penting jika tidak hanya dilaksanakan oleh para pemimpin agama dan cendekiawan, tetapi juga melibatkan orang awam di tingkat akar rumput.

Program antaragama di Banyu Urip

tampaknya cocok dengan teori Knitters tentang “dialog liberatif” di mana dialog antaragama dimulai dari masalah non-agama, yang mencerminkan masalah masyarakat yang ada. Dialog semacam ini mengandung empat langkah: belas kasih, pertobatan, kolaborasi, pemahaman. Tahap belas kasih dimulai dengan perasaan bersama, menderita dengan mereka yang menderita. Realitas korban dan penderitaan korban memanggil orang ke komunitas dan berdialog. Tahap kedua, pertobatan, adalah ketika orang “berbalik” dan mengubah hidup mereka setelah mereka rasakan bersama dan untuk orang lain yang menderita. Selanjutnya, pada tahap kolaborasi, dimotivasi oleh keprihatinan yang sama, anggota dari berbagai komunitas agama bertindak bersama dalam melakukan sesuatu tentang realitas penderitaan. Kemudian, pada tahap keempat, dialog keagamaan eksplisit dimulai, dan para peserta mulai berbicara tentang ajaran agama yang mendukung tindakan mereka.

Masmuddin (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk komunikasi antar umat beragama di Kota Palopo antara lain seminar atau dialog, di dalam kegiatan-kegiatan tersebut terjadi dialog atau diskusi antar umat beragama mengenai bagaimana merajut tali kasih antar sesama, bagaimana urgensi menyambung tali persaudaraan antar pemeluk agama dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula bentuk kerja sama dalam pengamanan, misal pada perayaan hari besar agama.

Hakis (2015) dalam artikel hasil penelitian dengan judul “Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon”,

berpendapat bahwa untuk membangun kerukunan umat di Ambon diperlukan langkah berikut (1) menghentikan bahasa hasutan; (2) menganjurkan untuk selalu menahan diri; (3) berkomunikasi dengan bahasa damai dari bawah ke atas, dan sebaliknya; (4) melakukan dialog, membuka jaringan antar remaja, dan pendidikan multikulturalisme; (5) membangun ruang publik sebagai tempat interaksi sosio kultural; (6) mengembangkan manajemen perdamaian.

Berbeda dengan penelitian-penelitian komunikasi antar umat beragama di atas, pada penelitian ini subyeknya adalah mahasiswa dalam kehidupan beragama di kampus.

METODE PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivistik. Kemudian jenis metode penelitian yang direncanakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah *Grounded Theory* atau juga sering disebut *Grounded Theory Research* (Creswell & Poth, 2018:132-140). Kami memilih *Grounded Theory* karena tujuan penelitiannya adalah untuk menemukan suatu teori, mengembangkan atau merevisi teori yang sudah ada dengan cara mengkaji prinsip dan kaidah dasar yang ada lalu dibuat kesimpulan dasar yang membentuk prinsip dasar dari suatu teori. Penelitian ini menggunakan *Grounded Theory* karena memungkinkan peneliti terjun bebas ke lapangan observasi dengan tanpa kacamata teori tertentu, walaupun sebenarnya saya telah mengkaji beberapa teori yang relevan untuk dikembangkan.

Untuk dapat diambil dan dibentuk

suatu teori, fenomena akan dibedakan menjadi dua macam, pertama fenomena yang dapat dikatakan fenomena inti dan kedua adalah fenomena yang bukan inti. Data-data dari fenomena obyek dan subyek penelitian teramati yang dibutuhkan terkait isu toleransi dalam berbagai proses dialog antarumat beragama, baik dalam ranah komunikasi intrapersonal, interpersonal dan kelompok.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, perbandingan antara kategori, fenomena, dan situasi berdasarkan berbagai penilaian. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap 13 informan yang ditentukan secara *purposive sampling*. Informan meliputi para ketua UKM bidang kerohanian yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI), Unit Kegiatan Kerohanian Kristen (UKKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik (UKMK), dosen pembimbing UKM Kerohanian, dan aktivis mahasiswa dari semester 3 dan 5 sebagai unsur perwakilan mahasiswa Islam, Kristen, Katolik dan Hindu yang dipilih karena memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Karena sedang dalam masa pandemi *Covid19* maka sebagian besar wawancara tidak dapat dilakukan secara tatap muka, sehingga wawancara dilakukan secara *online* menggunakan aplikasi zoom.

Observasi dilakukan secara aktif sehingga dapat menghayati realitas yang terjadi. Observasi menyangkut sikap dan perilaku verbal dan non-verbal dalam hubungan antarumat beragama yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus Universitas Slamet Riyadi Surakarta.

Pengkodean dilakukan untuk memaknai data yang diperoleh. Kode dalam

penelitian ini berupa kata atau frasa pendek yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data, baik itu data berbasis bahasa verbal dan non-verbal. Data yang sudah dikode diseleksi, disatukan atau dipisahkan berdasar kategori tertentu. Kategorisasi data merupakan proses perbandingan, bukan sekadar menggabung informasi yang serupa atau berkaitan. Dengan memasukkan suatu informasi (data) pada suatu kategori, berarti telah diperbandingkan dengan informasi lain yang masuk dalam kategori berbeda.

Data yang telah dikoding dan dikategorisasi, dianalisis untuk menyusun jawaban dari pertanyaan penelitian dalam bentuk proposisi. Hal ini berarti suatu kalimat harus dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar tidaknya. Substansinya, proposisi adalah pernyataan mengenai hal-hal yang dapat dinilai benar atau salah.

Data-data yang terkumpul direduksi, diverifikasi, dikonfirmasi ulang hingga mantap, telah lengkap, tak terpisahkan, disimpulkan, stabil dan konsisten, maka kemudian kumpulan data-data tersebut dengan keyakinan subyektif peneliti dan hasil konfirmasi dengan nara sumber dapat ditetapkan sebagai fakta. Fakta atas pertanyaan penelitian tertentu. Dan akan digabungkan dengan fakta-fakta lain yg sudah valid, maka akan tersusun fakta menyeluruh sebagai hasil akhir penelitian, yaitu tersusunnya teori baru.

Proses Analisis Data mengikuti pendapat Emzir dalam Mawardi (2019) yaitu bahwa dalam penelitian *Grounded Theory*, analisis data bersifat sistematis dan

mengikuti format standar sebagai berikut: (a) **Pengodean terbuka** (*open coding*), peneliti membentuk kategori awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji dengan pemisahan informasi menjadi segmen-segmen. (b) **Pengodean berporos** (*axial coding*), seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru setelah pengodean terbuka, dengan membuat kaitan antar kategori. Ini dilakukan dengan memanfaatkan paradigma pengodean yang mencakup kondisi, konteks, strategi aksi/interaksi, dan konsekuensi. (c) **Pengodean selektif** (*selective coding*), proses pemilihan kategori inti, pengaitan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis, pengabsahan hubungannya, mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Unisri berasal dari berbagai wilayah Indonesia, terbanyak dari eks wilayah karesidenan Surakarta, wilayah Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Beberapa berasal dari luar pulau Jawa, dari Aceh, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Ambon, NTB, NTT hingga Papua. Dengan demikian maka komposisi mahasiswa berdasar etnis pun beragam.

Mahasiswa UNISRI jika dilihat dari agamanya seperti menggambarkan komposisi pada level nasional, yaitu mahasiswa yang menganut agama Islam 83,86%, Kristen 10,48%, Katolik 5,21%, Hindu 0,28%, Budha 0,16% dan penganut Kepercayaan ada 0,01%. Karenanya unit kegiatan kerohanian dibentuk sebagai wadah untuk mengembangkan religiusitas mahasiswa. Di Unisri ada tiga UKM

bidang kerohanian, yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI), Unit Kegiatan Kerohanian Kristen (UKKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa Katolik (UKMK).

Ukmi memiliki tujuan mewujudkan *khairul umah*, yang maknanya ingin menjadi umat terbaik dlm Islam. Secara prinsip di UKMI walaupun mahasiswa Islam di UNISRI berasal dari berbagai latar belakang, dari banyak aliran, tapi ketika di Ukmi harus netral. Kegiatan utama Ukmi adalah mentoring untuk seluruh mahasiswa semester satu, isinya adalah kajian Al-Quran dan Hadist. Kegiatan lain yang sudah beberapa tahun ini dilakukan adalah mengadakan kurban di desa-desa miskin yang di sana tidak berkurban. Selain itu saat ini sedang senang buat podcast, sekarang Ukmi punya chanel youtube "Ukmi Ar Rahman Unisri" yang isinya tentang kegiatan Ukmi dan kajian Islam.

Ukmi memiliki kegiatan utama berupa ibadah bersama setiap Jumat di kampus, dan retreat yang diselenggarakan di suatu tempat untuk belajar firman Tuhan secara bersama-sama. Retreat ini wajib diikuti mahasiswa baru dan terbuka bagi mahasiswa lama yang mau ikut. Sedangkan unit kegiatan mahasiswa katolik (Ukmi) kegiatan utamanya adalah misa, ibadah rutin, ziarah dan rekoleksi.

Kehidupan Beragama Mahasiswa di Unisri

Kehidupan beragama di kalangan mahasiswa UNISRI sangat baik, hubungan antarmahasiswa berbeda agama berjalan secara normal, saling menghormati, mahasiswa dengan berbagai agama dapat hidup berdampingan tanpa ada masalah yang menyinggung satu sama

lain. Mereka hidup berbaur, tidak terkotak-kotak berdasar asal usul daerah, tidak tersekat karena perbedaan etnis, dan tidak terkelompok secara eksklusif berdasarkan pada keyakinan beragama. Hal tersebut karena memang pada dasarnya sebelum jadi mahasiswa pun telah ada pemahaman dan sikap toleransi, saling menghargai, antar suku bangsa, antar etnis, antar daerah dan juga antar agama.

Di samping itu juga karena Unisri sebagai universitas yang berlandaskan Pancasila, berazas nasionalis, berlatar kebangsaan, tidak berdasar agama tertentu, sehingga kondusif untuk saling akrab dengan sesama mahasiswa, tanpa terkendala dengan perbedaan latar belakang budaya dan keyakinan. Peraturan-peraturan terkait kehidupan mahasiswa di kampus juga tidak diskriminatif.

Komunikasi Formal Antar Unit Kerohanian Mahasiswa

Di Universitas Slamet Riyadi terdapat tiga unit kerohanian mahasiswa, yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI), Unit Kegiatan Kerohanian Kristen (UKKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa Katholik (UKMK). Sedang untuk mahasiswa beragama Hindhu, Budha dan Kong Hu Cu belum dibentuk wadah kegiatan karena jumlah mahasiswanya sangat sedikit.

Selama ini secara formal tidak ada komunikasi antar unit kerohanian mahasiswa, tersebut, semua jalan sendiri-sendiri, punya program kegiatan masing-masing. Komunikasi antar unit kerohanian mahasiswa, yang bisa dilakukan antara Ukkk dengan Ukmk, namun keduanya secara formal organisasi tidak pernah

berkomunikasi dengan Ukmi, walaupun secara pribadi ada yang saling mengenal.

Karena sesama nasrani memungkinkan dalam berkegiatan antara Ukkk dengan Ukmk dilakukan kerja sama, misalnya acara perayaan natal bersama. Berbeda dengan Ukmi yang menyatakan bahwa tidak ada kegiatan atau acara yang melibatkan unit kerohanian agama lain. Dalam berkegiatan atau mengadakan acara, Ukmi tidak pernah mengundang unit kerohanian agama lain dan juga tdk pernah diundang oleh Ukkk ataupun Ukmk. Dalam hal ini menurut pengurus Ukmk dahulu pernah mencoba mengundang pengurus Ukmi untuk ikut menghadiri acara natal bersama, tetapi pemberian undangan tersebut malah menimbulkan kesalahpahaman. Setelah kejadian itu belum pernah mengundang lagi.

Secara Formal antar unit kerohanian mahasiswa di Univeritas Slamet Riyadi tidak pernah mendiskusikan agama, menurut mereka agama itu urusan masing-masing penganutnya, tidak perlu dibicarakan dengan penganut agama yang berbeda. Karena beda keyakinan, maka jika dibicarakan dalam forum resmi malah dapat menimbulkan masalah.

Komunikasi Informal Antar Mahasiswa Beda Agama

Komunikasi antar individu berbeda agama dilakukan secara informal. Komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka dan bisa juga melalui media. Hal yang dibicarakan merupakan persoalan harian dengan tema-tema umum, bisa tentang perkuliahan, tentang musik, film, olah raga, masalah sosial dan

ekonomi politik yang sedang hangat dalam ruang publik, atau sesuatu yang viral di media sosial.

Mahasiswa jarang sekali yang membicarakan persoalan agama. Baik agamanya sendiri atau agama orang lain. Jika membicarakan agama paling hanya tentang hal-hal yang tidak terlalu mendasar. Jadi mahasiswa beda agama berteman sebagaimana umumnya mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan adanya “pekewuh”, bahasa Jawa berarti “sungkan” untuk bertanya perihal agama orang lain, terlalu pribadi, tidak patut untuk didiskusikan. Namun dialog tentang agama memungkinkan dilakukan secara interpersonal oleh sesama mahasiswa yang telah memiliki hubungan yang sangat akrab dan sama-sama memiliki karakter kepribadian terbuka.

Dalam berkomunikasi antar agama faktor pendukungnya adalah adanya kesadaran bahwa Indonesia merupakan bangsa yang Bhineka Tunggal Ika, lebih mengedepankan persamaan dari pada mengungkit perbedaan. Mahasiswa memahami diri sebagai makhluk Tuhan dan merasa bahwa agamanya memang paling sesuai untuk dirinya, maka begitu pula tentunya setiap mahasiswa terhadap agamanya. Dan walaupun pemahaman mahasiswa terhadap agama lain sangat minim mereka berpendapat bahwa semua agama pada dasarnya baik.

Sebagai pribadi, di antara mahasiswa yang beda agama berkomunikasi secara informal, saat membicarakan perihal agama berlangsung secara tatap muka. Biasanya komunikasi interpersonal yang akrab dan terbuka dapat berlangsung diantara mahasiswa yang sudah saling mengenal,

sudah akrab, saling cocok, memiliki kepribadian terbuka, dan memiliki sifat yang toleran.

Dalam proses komunikasi interpersonal tentunya juga terjadi komunikasi intrapersonal pada diri masing-masing partisipan komunikasi. Dalam hal antar agama, secara umum mahasiswa memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang juga merupakan makhluk sosial, yang mau tidak mau harus sadar bahwa dirinya menjadi bagian tak terpisahkan dari Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, sehingga sudah menjadi kewajaran jika mahasiswa memiliki jiwa nasionalisme yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan Indonesia.

Mahasiswa memandang teman-teman mereka memiliki keberagaman latar belakang dan juga memiliki keyakinan agama yang beragam pula, mereka semua harus dihormati, diterima apa adanya. Sesama mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, tidak boleh menghalang-halangi pihak lain yang berbeda agama untuk menjalankan keyakinannya. Dalam proses komunikasi interpersonal, antar mahasiswa beda agama, pemahaman demikian ini menjadi modal yang sangat berarti untuk berempati sehingga komunikasi dapat berjalan lancar, karena tidak bertentangan dengan beragam nilai yang berinteraksi.

Forum Komunikasi Lintas Agama

Demi membangun kesepahaman, *mutual understanding*, secara teoritis perlu adanya forum dialog. Dialog itu berbeda dengan sekedar bicara, apalagi

berdebat yang tujuannya memenangkan pembicaraan. Dialog bertujuan memperoleh pemahaman yang sama terhadap sesuatu hal. Demikian pula dialog antar agama bertujuan memperoleh gambaran nyata berupa pemahaman terhadap agama lain. Agama tidak untuk diperbandingkan, tidak untuk diperdebatkan, tidak mencari benar atau salah, juga bukan untuk menang atau kalah.

De facto mahasiswa Universitas Slamet Riyadi bersifat majemuk, beragam latar belakang budaya dan keyakinan beragama. Pada kalangan mahasiswa beragama Islam yang merupakan mayoritas (83,86%) merasa kehidupan beragama dan hubungan antar agama tidak bermasalah di Unisri, tidak pernah terjadi konflik antar agama, komunikasinya baik-baik saja. Dengan asumsi demikian ini mereka menilai bahwa di kampus tidak perlu adanya forum komunikasi lintas agama.

Sebaliknya mahasiswa Kristen dan Katolik yang menjadi minoritas menyatakan bahwa forum komunikasi lintas agama adalah penting, perlu diadakan, setidaknya perlu dicoba di UNISRI. Forum semacam itu baik, namun bukan merupakan kebutuhan. Yang penting hubungan personal antar mahasiswa saling akrab. Faktor penghambat dalam berkomunikasi antar agama dengan topik agama adalah karena dalam budaya Indonesia agama itu urusan pribadi, tidak patut diperbincangkan apalagi dengan orang yang berbeda agamanya.

Komunikasi Lintas Agama Dalam Membangun Toleransi Beragama

Toleransi beragama yang sudah

baik di Unisri sangat perlu dijaga, yaitu utamanya adalah dengan komunikasi yang baik antar unit-unit kegiatan yang ada. Karena jika tidak ada komunikasi akan dapat menimbulkan kesalahpahaman atau prasangka buruk. Tetapi komunikasi dilakukan secara personal dan informal.

Meningkatkan toleransi beragama dapat dilakukan dengan membangun komunikasi formal antar unit kerohanian mahasiswa, dan secara informal dilakukan diantara pengurusnya. Mahasiswa sebagai pribadi jika merasa belum bisa untuk membicarakan agama dengan temannya yang berkeyakinan lain, maka mereka akan belajar, berusaha meningkatkan kapasitasnya terutama pemahaman akan perbedaan. Biasanya untuk mengetahui tentang bagaimana agama lain itu mereka tanya-tanya pada para senior atau mencari informasi di internet. Penelusuran di internet dilakukan secara selektif mengingat saat ini dalam dunia maya begitu banyak informasi yang bisa jadi belum pasti valid sehingga harus ditelusuri kebenarannya agar tidak menyesatkan.

Informasi di internet seakan terbelah dalam dua kubu. Dalam konteks komunikasi lintas agama juga sangat terasa adanya konten-konten informasi pro-kontra. Ada banyak informasi yang mendukung pluralisme, namun konten yang bertentangan multikulturalisme juga tidak sedikit. Informasi harus diseleksi. Sebagian besar mahasiswa Unisri menyadari akan situasi ini, sehingga secara sukarela mereka mengedukasi teman-teman mahasiswa lain agar senantiasa dapat menerima perbedaan, dan mensyukuri bahwa keberagaman merupakan berkah Tuhan untuk Indonesia.

Secara alamiah mahasiswa UNISRI terkondisi dari lingkungan kampus moderat yang menunjang peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal, kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal, tatap muka atau melalui media, termasuk media sosial. Nilai-nilai kebangsaan yang mendasari kehidupan kampus secara nyata telah mewarnai hubungan antar mahasiswa di UNISRI, termasuk hubungan antaragama yang cukup harmonis.

KESIMPULAN

Kerukunan antar mahasiswa beda agama cukup terjaga dengan baik, walaupun komunikasi antar unit kerohanian mahasiswa Unisri secara formal organisatoris tidak pernah terjadi. Hal ini disebabkan karena peningkatan hubungan dapat berjalan lancar melalui komunikasi interpersonal oleh hampir semua kalangan mahasiswa yang bermuara pada sikap dan perilaku yang makin kondusif dalam membangun toleransi beragama.

Secara umum mahasiswa Unisri belum membutuhkan forum dialog antar agama. Dengan demikian guna memperlancar hubungan antaragama kami sarankan dengan cara mengintensifkan pelibatan bersama dalam kegiatan non-agama.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kota Surakarta. 2020. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut, [https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2020/04/01/180/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-](https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2020/04/01/180/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-surakarta-2019.html)

[surakarta-2019.html](https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2020/04/01/180/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kota-surakarta-2019.html)

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Filkina, A. (2018). 'Interfaith dialogue' as a form of opposition of 'minority religions' to governmental pressure in Russia. *Journal of Contemporary Religion*, 33(2), 291–301.
- Hunter, S. (2018). How Effective is Interfaith Dialogue as an Instrument for Bridging International Differences and Achieving Conflict Resolution? *The Review of Faith & International Affairs*, 16(3), 102–113.
- Hakis. 2015. Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon, *Jurnal Komunikasi Islam*, ISBN 2088-6314 | Volume 05, Nomor 01, Juni 2015 <https://core.ac.uk/download/pdf/297914434.pdf>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Manshur, F. M. (2017). Teori dialogisme bakhtin dan konsep-konsep metodologisnya. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 235–249.
- Masmuddin, M. (2017). Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Palopo (Perspektif Kajian Dakwah). *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 27–47.
- Mawardi, Rizal. 2019. Penelitian Kualitatif : Pendekatan Grounded Theory, *Perbanas Institute*, <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-grounded-theory/>
- Michael, M. S. (2013). Framing interfaith

dialogue in Australia's multicultural setting: mounting an interfaith and intercultural network in Melbourne's northern region. *Religion, State and Society*, 41(1), 35–63. DOI: 10.1080/09637494.2013.769740, <https://doi.org/10.1080/09637494.2013.769740>

- Muwahidah, S. (2008). Interfaith Dialogue at the grassroots level: a Case study of an Interfaith empowerment program in east Java, Indonesia. *Political Theology*, 9(1), 79–92. DOI: 10.1558/poth.v9i1.79 , <https://doi.org/10.1558/poth.v9i1.79>
- Nurhadiantomo, K. S. P.-N. (2004). *Pri dan Hukum Keadilan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Yilmaz, I., & Barry, J. (2020). Instrumentalizing Islam in a 'secular' state: Turkey's diyanet and interfaith dialogue. *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, 22(1), 1–16. DOI: 10.1080/19448953.2018.1506301 <https://doi.org/10.1080/19448953.2018.1506301>